JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 3289-3297
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Penerapan Aplikasi Pencatatan Keuangan untuk Meningkatkan Kemandirian Finansial di Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor, Malaysia

Yani Riyani[1], Perdhiansyah[*2], Khamim[3], A. Razak[4], Yohanes Adi Nugroho[5], Wawan Heryawan[6], Haryati[7], Nova Adetia[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia, 78124
[2]Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia, 78124

E-mail:* perdhiansyah24@gmail.com
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3594

Info Artikel:
Diterima :
2026-10-06

Diperbaiki :
2026-10-11

Disetujui :
2026-10-11

Kata Kunci: kemandirian finansial; aplikasi pencatatan keuangan; literasi keuangan digital; pendampingan sebaya

Abstrak: Mahasiswa di era ekonomi digital rentan melakukan pengeluaran impulsif, sementara kebiasaan mencatat transaksi dan menyusun anggaran masih lemah sehingga kemandirian finansial sulit terbentuk. Pengabdian internasional ini bertujuan meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor, Malaysia, melalui optimalisasi peran mahasiswa dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan Sakubijak. Pendekatan behavioral–digital intervention dilaksanakan dalam lima tahap: observasi, persiapan, pelatihan literasi keuangan digital, pendampingan tiga bulan bersama Peer Financial Ambassadors, dan evaluasi akhir. Dari 25 mahasiswa sasaran, 23 (92%) mengikuti program secara aktif. Sebanyak 87% peserta aktif mencatat minimal 80% transaksi, 96% menerapkan anggaran bulanan, proporsi pengeluaran non-prioritas turun 18,4 poin persentase, tabungan meningkat 27,6%, dan kepuasan mitra mencapai 88,5%. Model ini berpotensi direplikasi untuk memperkuat kapabilitas keuangan mahasiswa.

Abstract: *Students in the digital economy are prone to impulsive spending, while the habits of recording transactions and budgeting remain weak, making financial independence difficult to build. This international community service aimed to improve the financial independence of students at Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor, Malaysia, by*

optimizing their role in using the Sakubijak financial recording application. A behavioral–digital intervention was carried out in five stages: observation, preparation, digital financial literacy training, three months of mentoring with Peer Financial Ambassadors, and final evaluation. Of the 25 target students, 23 (92%) participated actively. In total, 87% of active participants recorded at least 80% of their transactions, 96% applied monthly budgets, the share of non-priority spending fell by 18.4 percentage points, savings rose by 27.6%, and partner satisfaction reached 88.5%. The model can be replicated to strengthen students' financial capability.

Keywords: ***financial independence; financial recording application; digital financial literacy; peer mentoring***

Pendahuluan

Kemandirian finansial merupakan fondasi ketahanan ekonomi individu, kesehatan mental, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Pada usia mahasiswa, individu mulai mengambil keputusan keuangan secara mandiri, namun sering belum disertai kemampuan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan yang memadai. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2022b) melaporkan bahwa masih terdapat proporsi signifikan pelajar yang belum mencapai kecakapan dasar literasi keuangan, sehingga penguatan kapabilitas keuangan perlu ditanamkan sejak dini (World Bank, 2021).

Di era ekonomi digital, tantangan tersebut semakin kompleks. Pembayaran nontunai, *e-wallet*, kredit digital, dan skema *buy now pay later* membuat transaksi sangat mudah dan memicu pengeluaran impulsif, terutama pada kelompok usia 18–25 tahun yang kontrol diri finansialnya masih berkembang (Lusardi & Messy, 2021). Literasi keuangan karenanya perlu mencakup kemampuan menggunakan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab (OECD, 2022a). Mahasiswa yang konsisten mencatat keuangannya terbukti mengalami stres finansial lebih rendah (Xiao & Porto, 2021), dan literasi keuangan yang tidak diikuti praktik pengelolaan anggaran tidak otomatis menghasilkan perilaku finansial yang sehat (Sabri et al., 2022a).

Di Malaysia, meskipun inklusi keuangan relatif tinggi, perilaku perencanaan dan pemantauan keuangan generasi muda masih perlu diperkuat (Bank Negara Malaysia, 2021, 2022). Rahim et al. (2023) menemukan bahwa 58% mahasiswa universitas di Malaysia tidak memiliki sistem pencatatan pengeluaran yang konsisten dan 63% tidak mampu mengidentifikasi proporsi pengeluaran prioritas dan non-prioritasnya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh *present bias* dan *mental accounting*: tanpa alat yang memvisualisasikan konsekuensi pengeluaran, individu cenderung

mengutamakan kepuasan jangka pendek (Thaler, 2021). Mahasiswa Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor sebagai mitra pengabdian memiliki akses teknologi yang memadai, tetapi belum seluruhnya memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan secara konsisten. Permasalahan utamanya bukan keterbatasan pendapatan, melainkan lemahnya kontrol arus kas harian serta belum adanya program pendampingan yang terstruktur.

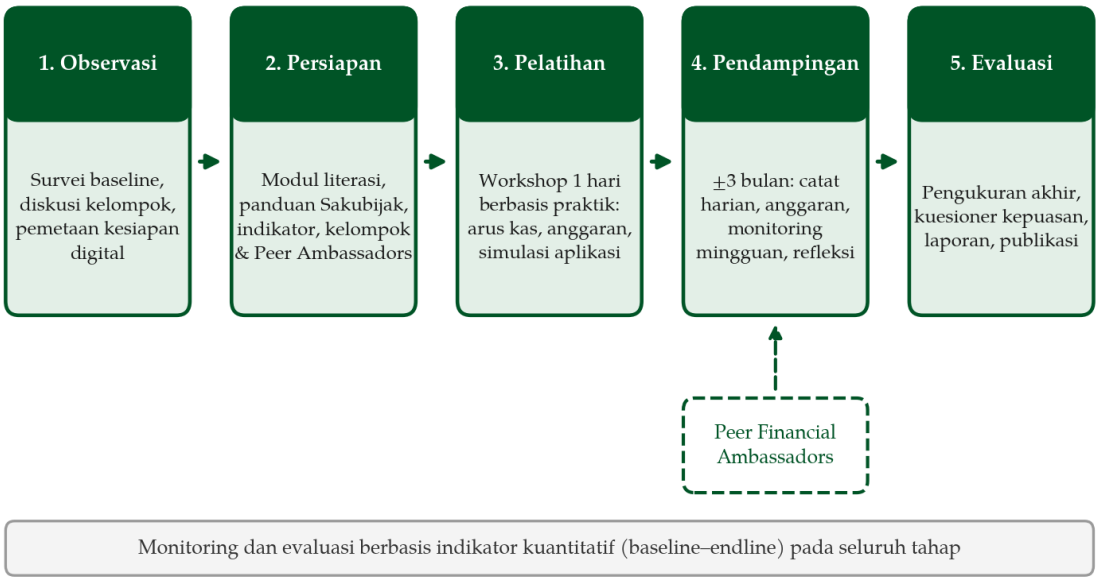
Aplikasi pencatatan keuangan merupakan instrumen yang realistis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Penggunaan aplikasi *budgeting* minimal delapan minggu dapat meningkatkan kesadaran pengeluaran dan menurunkan pembelian impulsif (Zhang & Sussman, 2022), serta berkorelasi positif dengan perilaku menabung (Kim & Chatterjee, 2023). Namun keberlanjutan penggunaannya sangat dipengaruhi dukungan sosial dan komunitas pengguna (Lim et al., 2024), sehingga diperlukan intervensi berbasis pendampingan dan pendidikan sebaya (*peer education*), bukan pelatihan satu kali (Gerrans et al., 2021; Ray, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini bertujuan mengoptimalkan peran mahasiswa dalam penerapan aplikasi pencatatan keuangan Sakubijak untuk meningkatkan kemandirian finansial, melalui penguatan literasi keuangan digital, pembiasaan pencatatan transaksi, penyusunan anggaran bulanan, serta pembentukan *Peer Financial Ambassadors* sebagai agen perubahan di lingkungan kampus.

Metode

Kegiatan dilaksanakan di Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor, Shah Alam, Selangor, Malaysia, dengan subjek 25 mahasiswa sebagai *pilot project*. Mahasiswa dipilih karena berada pada fase dewasa awal (18–25 tahun) ketika pengelolaan keuangan mulai dilakukan secara mandiri namun masih rentan terhadap pengeluaran impulsif dan lemahnya pemantauan arus kas. Pihak kampus mitra berperan dalam identifikasi kebutuhan, penyediaan ruang dan kanal komunikasi, serta dukungan administratif, sedangkan mahasiswa menyediakan data perilaku keuangan secara agregat tanpa informasi sensitif dan berkomitmen mencatat transaksi secara konsisten.

Pendekatan yang digunakan adalah *behavioral–digital intervention* yang menekankan perubahan perilaku terukur melalui praktik pencatatan keuangan yang konsisten, bukan sekadar peningkatan pengetahuan. Pelaksanaan terdiri atas lima tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Pada tahap observasi dilakukan survei awal (*baseline*) mengenai kebiasaan pencatatan, pola pengeluaran, dan perencanaan anggaran, diskusi kelompok kecil, serta pemetaan kesiapan digital. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul literasi keuangan digital dan panduan aplikasi Sakubijak, penetapan indikator dan instrumen monitoring, pembentukan kelompok pendampingan, serta penunjukan *Peer Financial Ambassadors*. Pelatihan berupa *intensive workshop* satu hari penuh berbasis praktik langsung (arus kas pribadi, anggaran bulanan, pengendalian pengeluaran non-prioritas, instalasi dan simulasi pencatatan). Pada tahap pendampingan selama ±3 bulan, peserta mencatat transaksi harian (minimal 80% transaksi), menyusun dan mengevaluasi anggaran bulanan, mengikuti monitoring mingguan 15–30 menit per kelompok, dan merefleksikan pola pengeluaran serta target tabungan. Tahap terakhir adalah evaluasi akhir, penyusunan luaran, dan pelaporan.

Keberhasilan kegiatan diukur dengan membandingkan kondisi awal (*baseline*) dan akhir (*endline*) melalui analisis deskriptif kuantitatif terhadap tujuh indikator, yaitu keterlibatan peserta (≥85% aktif), konsistensi pencatatan (≥80% transaksi tercatat oleh ≥75% peserta), penerapan anggaran (≥80% peserta), penurunan proporsi pengeluaran non-prioritas (≥15% dibanding *baseline*), peningkatan tabungan (≥25%), efektivitas pendampingan, dan kepuasan mitra (skor ≥80%).

Hasil dan Pembahasan

Hasil disajikan menurut tahapan pelaksanaan dan dibandingkan dengan tolok ukur keberhasilan (Tabel 1 dan Gambar 2), kemudian dibahas dengan merujuk pada teori dan temuan terdahulu.

Observasi dan asesmen awal. Asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar calon peserta belum memiliki kebiasaan pencatatan transaksi yang konsisten dan belum menyusun anggaran bulanan secara terstruktur, sejalan dengan temuan Rahim et al. (2023). Seluruh calon peserta memiliki telepon pintar aktif dan akses internet yang memadai sehingga intervensi berbasis aplikasi layak diterapkan. Hasil ini menjadi dasar penyusunan modul literasi keuangan digital dan panduan penggunaan Sakubijak.

Pelatihan dan partisipasi peserta. Dari 25 mahasiswa sasaran, 23 mahasiswa (92%) hadir dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan, melampaui tolok ukur keterlibatan peserta (≥85%). Dari 23 peserta aktif tersebut, lima orang dengan pemahaman dan keaktifan tertinggi ditunjuk sebagai *Peer Financial Ambassadors*. Capaian ini memperkuat temuan Gerrans et al. (2021) bahwa pendidikan finansial di perguruan tinggi dapat memperbaiki literasi dan perilaku finansial secara nyata bila disertai latihan terstruktur dan tindak lanjut.

Implementasi aplikasi dan pendampingan. Pada akhir pendampingan, 20 dari 23 peserta aktif (87%) mencatat sedikitnya 80% transaksi harian secara konsisten melalui aplikasi, dan 22 dari 23 peserta aktif (96%) menyusun serta menggunakan anggaran bulanan berbasis kategori prioritas; kedua capaian melampaui tolok ukur yang ditetapkan. Hasil ini sejalan dengan Zhang dan Sussman (2022) bahwa penggunaan aplikasi *budgeting* yang konsisten meningkatkan kesadaran pengeluaran, dan dengan Kim dan Chatterjee (2023) mengenai hubungan positif penggunaan aplikasi pelacak keuangan dengan perilaku menabung. Konsistensi penggunaan didukung peran *Peer Financial Ambassadors*, yang selaras dengan temuan Lim et al. (2024) bahwa dukungan sosial dan komunitas pengguna menentukan keberlanjutan penggunaan aplikasi keuangan.

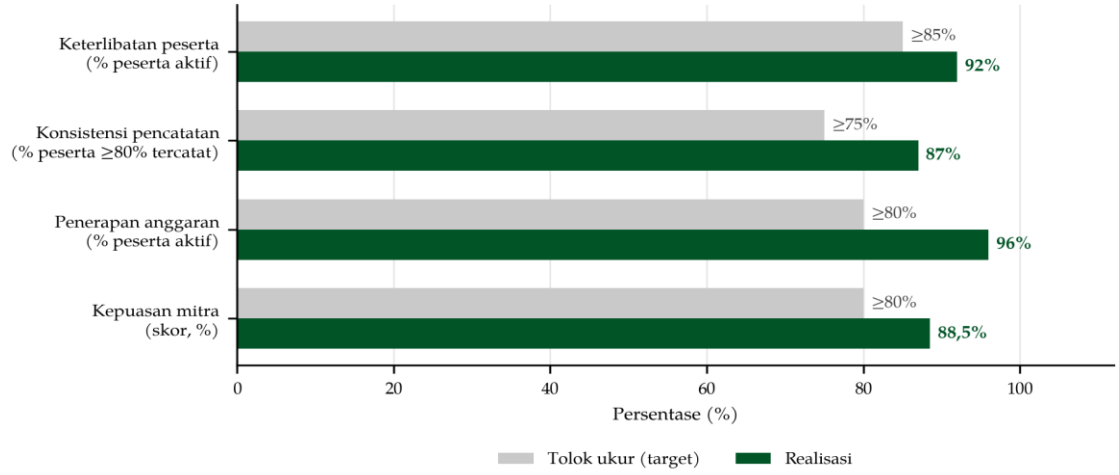
Pengendalian pengeluaran dan kebiasaan menabung. Rata-rata proporsi pengeluaran non-prioritas peserta turun dari 34,2% pada *baseline* menjadi 15,8% pada *endline*, atau turun 18,4 poin persentase (penurunan relatif 53,8%), sedangkan rata-rata nominal tabungan meningkat 27,6%; keduanya melampaui tolok ukur (≥15% dan ≥25%). Pola ini mendukung kerangka *behavioral finance*: kecenderungan *present bias* dan *mental accounting* dapat ditekan bila tersedia alat yang memvisualisasikan konsekuensi pengeluaran secara langsung (Thaler, 2021). Temuan ini juga sejalan

dengan Bai et al. (2023) bahwa literasi keuangan, *mental budgeting*, dan kontrol diri berkontribusi pada kesejahteraan finansial, serta dengan Sabri et al. (2022b) bahwa kesejahteraan finansial lebih ditentukan oleh perilaku pengelolaan keuangan daripada pengetahuan semata.

Evaluasi akhir dan kepuasan mitra. Kuesioner kepuasan yang diisi mahasiswa dan pihak kampus mitra menghasilkan skor rata-rata 88,5%, melampaui tolok ukur (≥80%). Ringkasan capaian seluruh indikator disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Capaian indikator evaluasi pengabdian

Indikator	Tolok ukur	Realisasi	Status
Keterlibatan peserta	≥85% peserta aktif	23 dari 25 peserta (92%)	Tercapai
Konsistensi pencatatan	≥80% transaksi tercatat oleh ≥75% peserta	87% peserta aktif (20 dari 23)	Tercapai
Penerapan anggaran	≥80% peserta menerapkan anggaran	96% peserta aktif (22 dari 23)	Tercapai
Pengendalian pengeluaran	Penurunan pengeluaran non-prioritas ≥15% dibanding *baseline*	34,2% → 15,8% (turun 18,4 poin persentase)	Tercapai
Kebiasaan menabung	Peningkatan tabungan ≥25%	Meningkat 27,6%	Tercapai
Efektivitas pendampingan	Peserta mandiri menggunakan aplikasi	12 sesi monitoring mingguan; peserta mandiri pada akhir program	Tercapai
Kepuasan mitra	Skor kepuasan ≥80%	Skor kepuasan 88,5%	Tercapai



Gambar 2. Perbandingan tolok ukur dan realisasi indikator evaluasi

Pembahasan. Secara keseluruhan, ketujuh indikator berhasil dicapai dan sebagian besar melampaui tolok ukur. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan *behavioral–digital intervention* yang memadukan pelatihan berbasis praktik, aplikasi pencatatan keuangan, dan pendampingan berkelanjutan lebih efektif daripada edukasi satu arah dalam mendorong perubahan perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan kerangka OECD (2022a) yang menempatkan perilaku penganggaran dan pemantauan sebagai elemen inti kapabilitas finansial, serta dengan rekomendasi Bank Negara Malaysia (2021, 2022) dan World Bank (2021) agar penguatan kapabilitas keuangan generasi muda berbasis perubahan perilaku, bukan hanya pengetahuan konseptual.

Peran *Peer Financial Ambassadors* menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan, tercermin dari tingginya konsistensi pencatatan dan kepatuhan anggaran. Hal ini sejalan dengan Ray (2024) dan Ray et al. (2023) bahwa pendampingan sebaya efektif mendukung perubahan kebiasaan finansial di pendidikan tinggi, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa mitra yang akrab dengan *smartphone*. Meski demikian, hasil perlu ditafsirkan hati-hati: durasi pendampingan yang singkat (±3 bulan) belum menggambarkan keberlanjutan perilaku jangka panjang, sasaran terbatas pada 25 mahasiswa sehingga generalisasi terbatas, dan sebagian data bersifat *self-reported* sehingga berpotensi bias pelaporan. Sejalan dengan Xiao dan Porto (2021) serta Lusardi dan Messy (2021), capaian jangka pendek ini perlu dipantau agar berkembang menjadi kebiasaan finansial yang melekat.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM Internasioanl

Kesimpulan

Pengabdian ini berhasil mengoptimalkan peran mahasiswa dalam penerapan aplikasi pencatatan keuangan untuk meningkatkan kemandirian finansial. Sebanyak 23 dari 25 mahasiswa sasaran (92%) aktif terlibat; 87% peserta aktif konsisten mencatat transaksi dan 96% menerapkan anggaran bulanan; proporsi pengeluaran non-prioritas turun 18,4 poin persentase; tabungan meningkat 27,6%; dan kepuasan mitra mencapai 88,5%. Seluruh indikator melampaui tolok ukur, sehingga model pelatihan, aplikasi, dan pendampingan sebaya ini berpotensi direplikasi pada perguruan tinggi lain.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar (1) pihak kampus mitra melembagakan praktik pencatatan dan penganggaran keuangan dalam pembinaan kemahasiswaan melalui komunitas *Peer Financial Ambassadors*; (2) dilakukan pemantauan pascaprogram untuk menguji keberlanjutan perubahan perilaku; (3) aplikasi Sakubijak disempurnakan, misalnya dengan pengingat otomatis dan visualisasi tren pengeluaran; dan (4) model ini direplikasi pada kelompok yang lebih besar dengan pengukuran dampak jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Pontianak yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui program pendanaan penelitian terapan dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Sultan Salahuddin Abdul Aziz Shah Selangor, Malaysia, selaku mitra yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan koordinasi teknis, kepada seluruh mahasiswa peserta dan *Peer Financial Ambassadors* atas partisipasi dan komitmennya, serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

Referensi

Bai, R., et al. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self-control on financial wellbeing. *Frontiers in Psychology*.

Bank Negara Malaysia. (2021). *Financial capability and inclusion demand side survey 2021* (Box 1). Bank Negara Malaysia.

Bank Negara Malaysia. (2022). *Annual report 2022*. Bank Negara Malaysia.

Gerrans, P., Heaney, R., & McCosker, C. (2021). Undergraduate student financial education interventions: Persistence of positive changes in financial literacy and behaviour. *Economic Modelling*.

Kim, J., & Chatterjee, S. (2023). Financial tracking app usage and saving behavior among young adults. *Journal of Consumer Affairs, 57*(2), 412–428.

Lim, H., Lee, J., & Kim, M. (2024). Social support and sustained use of personal finance applications among university students. *Computers in Human Behavior Reports, 12*, 100315.

Lusardi, A., & Messy, F. A. (2021). Financial literacy and financial resilience: Evidence from global surveys. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, 50*.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022a). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022*. OECD Publishing.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022b). *PISA 2022 financial literacy framework*. OECD Publishing.

Rahim, N. A., Ismail, S., & Hassan, R. (2023). Financial behavior and budgeting practices among Malaysian university students. *Asian Journal of Economics and Banking, 7*(1), 45–60.

Ray, S. (2024). *Peer financial mentoring in higher education: Research to practice*. Indiana University ScholarWorks.

Ray, S., et al. (2023). *Challenges facing college peer financial mentors*. SSRN.

Sabri, M. F., Wijekoon, R., & Rahim, H. A. (2022a). Financial literacy and financial behavior among young adults in Southeast Asia. *International Journal of Bank Marketing, 40*(6), 1285–1303.

Sabri, M. F., Wijekoon, R., & Abd Rahim, H. (2022b). Mediating effect of financial behaviour on the relationship between financial knowledge and financial wellbeing among young adults in Malaysia. *Frontiers in Psychology, 13*, 858630.

Thaler, R. H. (2021). Behavioral economics: Past, present, and future. *American Economic Review, 111*(6), 1783–1794.

World Bank. (2021). *Financial consumer protection and financial capability in Malaysia*. World Bank.

Xiao, J. J., & Porto, N. (2021). Financial education and financial satisfaction: Financial stress as a mediator. *International Journal of Bank Marketing, 39*(6), 1030–1046.

Zhang, C. Y., & Sussman, A. B. (2022). The role of financial tracking in reducing impulsive spending. *Journal of Behavioral and Experimental Economics, 98*, 101875.